



PENGEMBANGAN INTERNATIONAL DIRECT CALL PADA PELABUHAN KARIANGAU BALIKPAPAN DALAM MEWUJUDKAN WORLD CLASS PORT DI KAWASAN IBUKOTA BARU

**Dini Rengganing Suci*, Afrizal Prasadana, Tumount Fride,
Desi Albert Mamahit**

Progam Studi Keamanan Maritim, Fakultas Keamanan Nasional,
Universitas Pertahanan, Indonesia

Abstrak

International Direct call merupakan pelayaran langsung petikemas dari pelabuhan dalam negeri ke pelabuhan tujuan yang ada di luar negeri tanpa singgah di pelabuhan manapun yang ada di dalam negeri. International Direct Call dari Pelabuhan Kariangau yang dikelola oleh PT Pelindo IV dan PT Kaltim Kariangau Terminal (KKT) ini menjadi hubungan Internasional untuk wilayah Kalimantan Timur. Untuk skala lebih luas, pelaksanaan direct call melalui Pelabuhan Balikpapan telah memberikan stimulus positif bagi perekonomian Kalimantan Timur dan sekitarnya. Salah satunya dengan menekan biaya logistik USD300-500 per kontainer serta memangkas durasi pengiriman komoditas ke sejumlah negara tujuan ekspor. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengembangan dan pengelolaan International Direct Call serta ancaman dan peranan lembaga-lembaga terkait pada pelabuhan Kariangau Balikpapan. Melalui analisis deskriptif kualitatif, peneliti menghasilkan data melalui kegiatan wawancara mendalam dan observasi secara langsung ke lapangan. Dari penelitian ini diketahui bahwa: program Internasional Direct Call Pelindo IV, terbukti meningkatkan efisiensi aktivitas ekspor, baik dari sisi waktu dan biaya. Seperti waktu tempuh ekspor ke China menjadi hanya 16 hari dari semula 24 hari, ekspor ke Jepang menjadi 18 hari dari semula 28 hari dan ke Korea menjadi 17 hari dari semula 26 hari. Tidak hanya itu, biaya per kontainer pun berkurang drastis, dari semula mencapai Rp 4 juta per kontainer menjadi hanya sekitar Rp 792 ribu per kontainer. Sedangkan untuk Direct Call dari Balikpapan, dalam perhitungan Pelindo IV, lama waktu ekspor ke Shanghai, China akan terpengkas menjadi 9 hari dari semula mencapai 25 hingga 30 hari. Pencapaian luar biasa ini menjadikan pelabuhan kariangau, Balikpapan sebagai rintisan World Class Port di Kawasan Ibu Kota Baru.

Kata Kunci: Internasional Direct Call, Pelabuhan KKT, World Class Port.

*Correspondence Address : dinirengganing@gmail.com

DOI : 10.31604/jips.v7i2.2020.375-386

© 2020 UM-Tapsel Press

PENDAHULUAN

Sebagai Negara kepulauan yang memiliki laut yang luas dan garis pantai yang panjang, sektor maritim dan kelautan menjadi sangat strategis bagi Indonesia ditinjau dari aspek ekonomi dan lingkungan, sosial budaya, hukum dan keamanan. Meskipun demikian, bahwa memang selama ini sektor tersebut masih kurang mendapat perhatian serius bila dibandingkan dengan sektor daratan. Sejalan dengan semakin berkembangnya suatu wilayah, maka salah satu yang dapat diamati adalah meningkatnya arus penumpang, barang dan kendaraan dengan meningkatnya mobilitas ini pada akhirnya akan menuntut pelayanan jasa transportasi yang efisien dengan tingkat keselamatan, keamanan, kelancaran. Salah satu unsur yang memegang peranan penting dalam transportasi laut adalah pelabuhan. Bersama dengan unsur-unsur lainnya menciptakan suatu sistem angkutan yang menunjang pertumbuhan ekonomi nasional.

Dalam pengoperasiannya pelabuhan harus menyediakan prasarana yang diperlukan guna mendukung kelancaran kapal dan barang yang dibongkar. Penyediaan fasilitas pelabuhan yang berlebihan akan menguntungkan pemakaian jasa, karena kurang melancarkan arus barang

dan kapal dan dapat berdampak lebih luas yaitu tidak dapat mendukung perkembangan sektor-sektor ekonomi lainnya yang pada akhirnya akan merugikan masyarakat secara keseluruhan. Hal tersebut di atas dapat diatasi apabila perencanaan fasilitas pelabuhan dan pelayanan jasa dibuat seoptimal mungkin dengan memperhatikan luas lapangan penumpukan setiap tahunnya serta jumlah muat dan bongkar barang setiap tahunnya. Melalui fungsi dan kegunaannya tersebut, Pelabuhan Kariangau juga memiliki keunggulan yang sama dan menjadi penopang ekonomi maritim di wilayah Kalimantan Timur yang merupakan bagian dari Alur Laut Kepulauan Indonesia (ALKI) II

Pelabuhan Kariangau yang berada di Kawasan Industri Kariangau (KIK) yang berlokasi di kota Balikpapan, menempati area seluas 2,721 hektare. Pelabuhan Kariangau KIK merupakan pelabuhan kontainer Internasional yang berada di kawasan strategis yang berada di teluk Balikpapan yang berhadapan langsung dengan selat Makassar yang merupakan bagian dari Alur Laut Kepulauan Indonesia (ALKI) II. Posisi strategis tersebut memudahkan mobilisasi barang untuk tujuan domestik maupun mancanegara (ekspor

- impor). Hal ini ditunjang dengan kedalaman laut teluk Balikpapan yang dapat dilalui kapal berkapasitas 50.000 ton dan selanjutnya melakukan bongkar muat pada Terminal Peti Kemas Kariangau. Terminal peti kemas internasional Kariangau untuk aktifitas bongkar muat peti kemas, general cargo, termasuk batu bara, menempati luas areal sekitar 57,5 hektar. Pelabuhan kariangau ini memiliki pelayanan jasa seperti; jasa labuh, jasa pandu, jasa tunda dan kepil, jasa tambat, jasa pelayanan air dan pada 2018 mulai dibuka jasa pelayanan International Direct Call atau pelayaran dagang langsung International.

Direct call merupakan pelayaran langsung petikemas dari pelabuhan dalam negeri ke pelabuhan tujuan yang ada di luar negeri tanpa singgah di pelabuhan manapun yang ada di dalam negeri. International Direct Call dari Pelabuhan Kariangau yang dikelola oleh PT Pelindo IV dan PT Kaltim Kariangau Terminal (KKT) ini menjadi hubungan Internasional untuk wilayah Kalimantan Timur. Untuk skala lebih luas, pelaksanaan direct call melalui Pelabuhan Balikpapan telah memberikan stimulus positif bagi perekonomian Kalimantan Timur dan sekitarnya. Salah satunya dengan

menekan biaya logistik USD 300-500 per kontainer serta memangkas durasi pengiriman komoditas ke sejumlah negara tujuan ekspor.

Program Internasional Direct Call Pelindo IV, terbukti meningkatkan efisiensi aktivitas ekspor, baik dari sisi waktu dan biaya. Seperti waktu tempuh ekspor ke China menjadi hanya 16 hari dari semula 24 hari, ekspor ke Jepang menjadi 18 hari dari semula 28 hari dan ke Korea menjadi 17 hari dari semula 26 hari. Tidak hanya itu, biaya per kontainer pun berkurang drastis, dari semula mencapai Rp 4 juta per kontainer menjadi hanya sekitar Rp 792 ribu per kontainer. Sedangkan untuk Direct Call dari Balikpapan, dalam perhitungan Pelindo IV, lama waktu ekspor ke Shanghai, China akan terpankas menjadi 9 hari dari semula mencapai 25 hingga 30 hari.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis melakukan penelitian tentang Pengembangan International Direct Call pada Pelabuhan Kariangau Balikpapan dalam mewujudkan World Class Port di Kawasan Ibukota Baru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif atau naturalistic karena melakukan pada

kondisi yang alamiah. Sugiyono (2009) mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Penelitian kualitatif berarti proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu dan kelompok, menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan. Proses penelitian mencakup membuat pertanyaan penelitian dan prosedur yang masih bersifat sementara, mengumpulkan data pada pengaturan partisipan, analisis data secara induktif, membangun data yang parsial ke dalam tema, dan selanjutnya memberikan interpretasi terhadap makna suatu data. Kegiatan akhir adalah membuat laporan ke dalam struktur yang fleksibel. Penelitian ini dilakukan di PT. Kaltim Kariangau Terminal, PT. Pelindo IV Balikpapan, Kesyahbardaran dan Otoritas Pelabuhan Balikpapan, dan Pangkalan TNI AL Balikpapan. Dipilihnya tempat ini sebagai lokasi penelitian karena didasari bahwa

Pengembangan International Direct Call pada Pelabuhan Kariangau Balikpapan dalam mewujudkan World Class Port di Kawasan Ibu Kota Baru. Melalui teknik pengumpulan data observasi dan wawancara mendalam, serta menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana (2014) dalam teknik analisis data. Dibagian akhir, kami menggunakan triangulasi data dan sumber dalam teknik keabsahan data pada penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengurai Konsep International Direct Call

Pelabuhan sebagai infrastruktur transportasi laut mempunyai peran yang sangat penting dan strategis untuk pertumbuhan industri dan perdagangan serta merupakan segmen usaha yang dapat memberikan kontribusi bagi perekonomian dan pembangunan nasional karena merupakan bagian dari mata rantai dari sistem transportasi maupun logistik. Oleh karena itu dibutuhkan pengelolaan pelabuhan dilakukan secara efektif, efisien, dan profesional sehingga pelayanan pelabuhan menjadi lancar, aman, dan cepat. Transportasi laut sangat berperan dalam distribusi barang dan jasa di Indonesia khususnya pulau-pulau di

Bagian Timur Indonesia (Putra et al., 2016). Untuk menunjang peran tersebut dibutuhkan dukungan infrastruktur pelabuhan dengan fasilitas yang mencukupi serta program layanan pelabuhan (port service). Salah satu pelabuhan di kawasan Kalimantan Timur, yaitu PT. Kaltim Kariangau Terminal yang memiliki posisi strategis yang baik untuk dikembangkan berdasarkan potensi perekonomian untuk meningkatkan pembangunan wilayah melalui program International Direct Call.

Triatmodjo (2009) menyatakan kinerja pelabuhan dapat digunakan untuk mengetahui tingkat pelayanan pelabuhan kepada pengguna pelabuhan (kapal dan barang), yang tergantung pada waktu pelayanan kapal selama berada di pelabuhan. Kinerja pelabuhan yang tinggi menunjukkan bahwa pelabuhan tersebut dapat memberikan pelayanan yang baik. Kinerja suatu pelabuhan dapat di evaluasi dari sudut pandang efisiensi teknis, efisiensi biaya dan efektifitas. Talley (2007) menyatakan bahwa efektifitas terkait dengan seberapa baik pelabuhan menyediakan pelayanan arus barang kepada pengguna perusahaan pelayaran atau pun ekspedisi.

Sementara itu Tongzon (2004) menentukan beberapa variabel pelayanan pelabuhan yaitu: tingkat efisiensi pelabuhan terminal, biaya penanganan kargo, kehandalan (reliabilitas), preferensi pemilihan pelabuhan kedalaman alur pelayaran. Dalam studi Tongzon yang lainnya, Tongzon (2002) menggunakan beberapa variabel yang menentukan daya saing pelabuhan yaitu: efisiensi, frekuensi kunjungan kapal, kelengkapan infrastruktur, lokasi, biaya pelabuhan, repon yang cepat terhadap pengguna, serta reputasi terhadap kerusakan barang. Untuk menentukan atribut-atribut dalam dimensi pelayanan jasa pelabuhan perlu memahami karakter kegiatan pelayanan jasa pelabuhan. Fungsi utama pelayanan pelabuhan adalah memperlancar perpindahan intra dan antar moda transportasi, sebagai pusat kegiatan pelayanan transportasi laut dan sebagai pusat distribusi dan konsolidasi barang. Oleh karena itu dalam menjalankan fungsinya pelabuhan memberikan berbagai macam pelayanan (Gurning dan Budiyanto, 2007).

Perkembangan International Direct Call Pada Pelabuhan Peti Kemas Kariangau

PT Pelabuhan Indonesia/Pelindo IV (Persero) pada April 2018 memperluas pelayanan ekspor langsung atau yang dikenal dengan Internasional Direct Call, melalui terminal petikemas milik PT Kaltim Kariangau Terminal (anak perusahaan Pelindo IV) (Wawancara dengan Subiyan, 24 Februari 2020). International Direct Call merupakan pelayaran langsung petikemas dari pelabuhan dalam negeri ke pelabuhan tujuan yang ada di luar negeri (dapat dilakukan sebaliknya: luar negeri menuju dalam negeri) tanpa singgah di pelabuhan manapun yang ada di dalam maupun luar negeri. Berdasarkan wawancara dengan Subiyan (24 Februari 2020, beberapa manfaat Direct Call adalah sebagai berikut:

- a. Efisiensi biaya sebesar $\pm 50\%$ yaitu menjadi berkisar ± 1.000 USD,
- b. Efisiensi waktu sebesar $\pm 50\%$ yaitu menjadi 9-15 hari,
- c. Barang tidak rusak mengingat barang tidak lagi dikenakan double handling;
- d. PAD meningkat karena SKA diterbitkan oleh daerah asal. Sebagai contoh volume ekspor provinsi Sulawesi Selatan naik menjadi

224.752 ton = 13.012 kontainer atau sebesar Rp. 10.4 triliun selama 6 bulan sejak perdana Direct Call.

Sebelumnya, Pelindo IV juga telah berhasil memfasilitasi pelaksanaan International Direct Call pada empat pelabuhan yang dikelola, yakni Pelabuhan Makassar, Pelabuhan Sorong, dan Pelabuhan Bitung. Hal ini merupakan langkah nyata dari Pelindo IV, dalam upaya peningkatan ekonomi di sektor maritim (Blue Economy), peningkatan ekspor dari Kawasan Indonesia Timur. International Direct Call dari PT Kaltim Kariangau Terminal (KKT) ini akan menjadi Hubungan Internasional untuk wilayah Kalimantan Timur, ini akan memberikan multiplier effect bagi Kawasan Timur Indonesia (KTI). Untuk skala yang lebih luas, pelaksanaan direct call melalui Pelabuhan Balikpapan telah memberikan stimulus positif bagi perekonomian Kalimantan Timur dan sekitarnya. Salah satunya dengan menekan biaya logistic USD300 - 500 per kontainer serta memangkas durasi pengiriman komoditas ke sejumlah negara tujuan ekspor (Wawancara dengan I. Syarifudin, 25 Februari 2005).

KKT (PT. Kaltim Kariangau Terminal) selaku pengelola pelabuhan peti kemas di Kariangau memiliki

fasilitas yang sangat memadai untuk mengakomodasi direct call. Kapasitas tampung terminal saat ini dianggapnya masih bisa memfasilitasi arus bongkar muat yang padat. Sebab dari total kapasitas 300 ribu teus per tahun, baru terpakai sekitar separuhnya. Dermaga KTT memiliki panjang 270 meter dengan kedalaman hingga 14 meter. Bisa dilintasi kapal dengan satuan berat hingga 35 ribu DWT (deadweight tonnage), setara dengan kapal sepanjang 200 meter. Pelayanan yang dilakukan juga cepat dan tidak akan adanya antrian panjang.

Potensi dan Kelebihan Pengembangan International Direct Call Pada Pelabuhan Peti Kemas Kariangau

Terkait pelaksanaan International direct call, Kamar Dagang dan Industri (Kadin) Balikpapan menyatakan siap mendukung pelaksanaan direct call. Dengan terbukanya pasar ke luar negeri tentunya akan meningkatkan daya saing dan nilai produk lokal. Perlunya pemahaman kepada para eksportir akan pentingnya hal tersebut. Tidak main-main, pelayaran langsung ke jalur internasional memberi efek domino yang mampu memompa pertumbuhan ekonomi daerah dengan lebih cepat.

Pembangunan infrastruktur suatu wilayah dapat memberikan pengaruh pada peningkatan akses masyarakat terhadap sumber daya sehingga meningkatkan akses produktivitas sumber daya yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi (Sudaryadi, 2007). Infrastruktur atau sarana dan prasarana memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan dengan kesejahteraan sosial dan kualitas lingkungan juga terhadap proses pertumbuhan ekonomi suatu wilayah atau region. Pembangunan infrastruktur adalah bagian integral dari pembangunan nasional. Infrastruktur merupakan roda penggerak pertumbuhan ekonomi. Kegiatan sektor transportasi merupakan tulang punggung pola distribusi baik barang maupun penumpang. Pendekatan pembangunan infrastruktur berbasis wilayah semakin penting untuk diperhatikan.

Evaluasi dari pelaksanaan ekspor langsung (International Direct Call) sejauh ini, Pelindo IV mencatat, adanya sejumlah manfaat nyata. Antara lain, penurunan biaya dan waktu hingga 50 persen. Selain itu, International direct call juga berhasil menjaga kualitas produk ekspor, sebagai akibat waktu tempuh yang semakin singkat dan

kualitas pendingin kontainer minus 20 derajat. Waktu untuk distribusi barang ekspor bisa ditekan menjadi kurang dari 20 hari, sehingga kualitas barang dapat terjaga sampai di pelabuhan tujuan. Harga ekspor tetap dapat terjaga, yang pada gilirannya sebagai upaya nyata untuk menekan biaya logistik nasional. Program Internasional Direct Call Pelindo IV, terbukti meningkatkan efisiensi aktivitas ekspor, baik dari sisi waktu dan biaya. Misal, waktu tempuh ekspor ke China menjadi hanya 16 hari dari semula 24 hari, ekspor ke Jepang menjadi 18 hari dari semula 28 hari dan ke Korea menjadi 17 hari dari semula 26 hari. Tidak hanya itu, biaya per kontainer pun berkurang drastis, dari semula mencapai Rp 4 juta per kontainer menjadi hanya sekitar Rp 792 ribu per kontainer. Sedangkan untuk Direct Call dari Balikpapan, dalam perhitungan Pelindo IV, lama waktu ekspor ke Shanghai, China akan terpankas menjadi 9 hari dari semula mencapai 25 hingga 30 hari.

Tantangan Yang Dihadapi International Direct Call Pada Pelabuhan Peti Kemas Kariangau

Beragam persoalan teknis dihadapi, salah satunya ketersediaan pasokan barang. Dari empat titik di

bagian tengah dan timur Indonesia. Umumnya, pihak importir telah mematok barang yang diekspor adalah produk siap pakai. Untuk itu pemerintah harus mempercepat upaya hilirisasi produk unggulan Kaltim menjadi produk yang siap pakai. Berkembangnya pelaksanaan International direct call akan sangat bergantung pada volume komoditas yang cukup besar untuk diekspor langsung ke luar negeri. Sementara volume ekspor dari Balikpapan dinilai tidak cukup untuk dikirim langsung dengan direct call sehingga saat ini masih dibutuhkan tambahan volume ekspor dari daerah-daerah lain di Kalimantan Timur. Dalam hal ini, pemerintah daerah dan instansi terkait lainnya berperan besar dalam mencari komoditas layak ekspor di daerahnya masing-masing.

Hal ini berdasarkan data yang kami peroleh, bahwa Pemenuhan ekspor PT. Kaltim Kariangau Terminal mengambil barang/produk masih disekitaran Balikpapan, dikarenakan untuk efisiensi waktu dan meminimalisir biaya yang dikeluarkan. Adapun daerah yang bekerja sama dengan PT. Kaltim Kariangau Terminal yaitu Samarinda, Tarakan, Nunukan, Tg. Redeb, Toli-toli, Pantoloan, Mamuju, Gorontalo, Bitung dan Ternate. Namun

hal inilah yang membuat ketersediaan pasokan barang sedikit, sehingga sulit untuk berkembang. Permasalahan lain yang dihadapi adalah pihak pelayaran juga dinilai belum siap dalam hal investasi. Pelayaran langsung internasional membutuhkan investasi yang besar, sehingga para pelaku usaha pelayaran perlu mencari dana sebelum akhirnya dapat merealisasikan direct call secara optimal dari Kalimantan Timur melalui pelabuhan peti kemas yang dikelola oleh PT Kaltim Kariangau Terminal. Dalam hal ini, pemerintah daerah, asosiasi, dan pemegang kepentingan lainnya harus bersinergi dengan kompak,

Masa Depan International Direct Call Pada Pelabuhan Peti Kemas Kariangau

Pengusaha di Kalimantan Timur, khususnya Balikpapan diharapkan mampu memanfaatkan layanan direct call dari Kawasan Industri Kariangau (KIK) Balikpapan. Pasalnya selama ini layanan ekspor langsung masih belum maksimal. Padahal layanan ini diyakini mampu menambah pendapatan asli daerah (PAD). Pengusaha atau Eksportir akan diuntungkan karena KKT berpotensi sebagai pelabuhan utama atau penghubung bagi kota lain di

Kalimantan. Karena secara otomatis akan menjadi pusat pelabuhan logistik. Apalagi, KKT telah didukung berbagai kesiapan alat produksi, fasilitas dan layanan yang juga bertaraf. Itu ditandai dengan masuknya sejumlah kapal asal luar negeri yang mengangkut muatan impor dan melakukan bongkar muat di pelabuhan petikemas Kariangau. Keunggulan lainnya adalah layanan kepelabuhan tersedia satu atap menyusul berkantornya pemegang regulasi di lingkungan KKT. Masing-masing Kantor Syahbandar dan Otoritas Pelabuhan (KSOP), Bea Cukai, Kantor Imigrasi, Balai Karantina, Kantor Kesehatan Kepelabuhanan dan kepolisian.

Dalam mendukung potensi dan usaha yang telah dilakukan diatas, di sinilah peran pemerintah dibutuhkan. Mulai mengumpulkan potensi ekspor masing-masing daerah, menggiring pengiriman langsung dari daerah dan memberikan kemudahan sertifikasi produk bagi pelaku usaha yang memiliki komoditas laik ekspor. Dengan tujuan produk yang akan dipasok sesuai standar mutu negara tujuan. Termasuk pungutan bea cukai yang juga di daerah asal.

Melalui pengembangan International Direct Call, merupakan

salah satu ikhtiar yang dilakukan guna melakukan pembangunan infrastruktur. Dekker, et al. (2003) menekankan bahwa pembangunan infrastruktur melalui perluasan kapasitas akan memberikan dampak positif terhadap pembangunan ekonomi nasional dan regional. Pembangunan infrastruktur tersebut harus bisa diterima oleh masyarakat dengan berbagai macam pertimbangan seperti pertimbangan lingkungan, tata ruang kota dan aspek sosial ekonomis meskipun biaya pengembangan menjadi lebih mahal.

SIMPULAN

Pelabuhan sebagai infrastruktur transportasi laut mempunyai peran yang sangat penting dan strategis untuk pertumbuhan industri dan perdagangan serta merupakan segmen usaha yang dapat memberikan kontribusi bagi perekonomian dan pembangunan nasional karena merupakan bagian dari mata rantai dari sistem transportasi maupun logistik. Untuk menunjang peran tersebut dibutuhkan dukungan infrastruktur pelabuhan dengan fasilitas yang mencukupi serta program layanan pelabuhan (port service). Salah satu pelabuhan di kawasan Kalimantan Timur, yaitu PT. Kaltim Kariangau Terminal yang memiliki posisi staregis

yang baik untuk dikembangkan berdasarkan potensi perekonomian untuk meningkatkan pembangunan wilayah melalui program International Direct Call.

KKT (PT. Kaltim Kariangau Terminal) selaku pengelola pelabuhan peti kemas di Kariangau memiliki fasilitas yang sangat memadai untuk mengakomodasi direct call. Evaluasi dari pelaksanaan ekspor langsung (International Direct Call) sejauh ini, Pelindo IV mencatat, adanya sejumlah manfaat nyata. Antara lain, penurunan biaya dan waktu hingga 50 persen. Selain itu, International direct call juga berhasil menjaga kualitas produk ekspor, sebagai akibat waktu tempuh yang semakin singkat dan kualitas pendingin kontainer minus 20 derajat. Program Internasional Direct Call Pelindo IV, terbukti meningkatkan efisiensi aktivitas ekspor, baik dari sisi waktu dan biaya.

Melalui pengembangan International Direct Call, merupakan salah satu ikhtiar yang dilakukan guna melakukan perluasan kapasitas akan memberikan dampak positif terhadap pembangunan ekonomi nasional dan regional serta guna melakukan usaha pengembangan pelabuhan bertaraf international melalui upaya

memperbaiki infrastruktur pelabuhan yang menunjang karena letak Kalimantan Timur berimpitan dengan jalur pelayaran internasional yakni alur laut kepulauan Indonesia (ALKI) II. Dapat disimpulkan bahwa upaya pengembangan international direct call pada pelabuhan kariangau balikpapan berdampak positif dan signifikan serta berimplikasi pada tujuan mewujudkan world class port di kawasan ibukota baru.

Berdasarkan penelitian dilakukan terdapat beberapa rekomendasi sebagai berikut:

- a. Dalam mendukung pengembangan international direct call pada Pelabuhan Kariangau Balikpapan, di sinilah peran pemerintah dibutuhkan. Mulai mengumpulkan potensi ekspor masing-masing daerah, menggiring pengiriman langsung dari daerah dan memberikan kemudahan sertifikasi produk bagi pelaku usaha yang memiliki komoditas laik ekspor. Dengan tujuan produk yang akan dipasok sesuai standar mutu negara tujuan. Termasuk pungutan bea cukai yang juga di daerah asal.
- b. Pengusaha di Kalimantan Timur, khususnya Balikpapan diharapkan mampu memanfaatkan layanan

direct call dari Kawasan Industri Kariangau (KIK) Balikpapan. Pasalnya selama ini layanan ekspor langsung masih belum maksimal. Padahal layanan ini diyakini mampu menambah pendapatan asli daerah (PAD).

DAFTAR PUSTAKA

- Dekker, S., Verhaeghe, R. J., & Pols, A. A. J. (2003). *Economic Impacts and Public Financing of Port Capacity Investments: the Case of Rotterdam Port Expansion. TRB 2003 Annual Meeting.*
- Gurning, Raja Oloan Saut dan Eko Hariyadi Budiyanto. (2007). *Manajemen Bisnis Pelabuhan*, APE Publishing: Jakarta.
- Miles, M. B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohini, UI-Press.
- Putra, P. A. P. A., Sukaatmadja, P. G., & Giantari, G. A. . (2016). Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan, Persepsi Risiko, Terhadap Kepercayaan dan Niat Beli E-ticket pada Situs Traveloka. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 5(9), 3007–3030.
- Subiyan, M. 2020. *International Direct Call melalui Terminal Petikemas Kariangau Balikpapan. Hasil Wawancara Pribadi: 24 Februari 2020, PT. Kaltim Kariangau, Balikpapan.*
- Sudaryadi. (2007). *Dampak Pembangunan Jalur Jalan Lintas Selatan Terhadap*

Output Sektor Produksi Rumah
Tangga Jawa Tengah (Simulasi SNSE
Jawa Tengah 2004)". (Tesis).
Magister Ilmu Ekonomi dan Studi
Pembangunan Universitas
Diponegoro Semarang.

Sugiyono. (2009). Metode Penelitian
Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,
Bandung : Alfabeta.

Syarifudin, I. 2020. Pengembangan
Pelabuhan dalam Persiapan Ibu
Kota Baru di Balikpapan. *Hasil
Wawancara Pribadi*: 25 Februari
2020, PT. Pelindo IV, Balikpapan.

Talley, W. K. (2007). *Port Performance: An
Economics Perspective*. In: Brooks,
M. R. and Cullinane, K. (Eds).
Devolution, Port Governance and
Port Performance, Research in
Transportation Economics. 17, 499-
516. London: Elsevier.

Tongzon, J. L. (2002). *The Economies of
Southeast Asia, Second Edition
(Before and After Erisis)*.
Cheltenham Glos: Edward Elgar.

Tongzon, J. L. (2004). Determinant of
Competitiveness in Logistics:
Implication for the Region.
International Conference on
Competitiveness: Challenges and
Opportunity for Asian Countries.

Triatmodjo, B. (2009). Perencanaan
Pelabuhan, Beta Offset: Yogyakarta.